

**THE ROLE OF THE WORLD HEALTH ORGANIZATION (WHO) IN  
MANAGING OF EBOLA OUTBREAK IN THE DEMOCRATIC  
REPUBLIC OF THE CONGO (2018-2019)**

**Author: Rury Chairani**

**Email: rurychairani5@gmail.com**

**Supervisor: Ahmad Fuadi, S.IP, M.Si**

**Bibliography: 10 Journals, 12 Books, 7 Reports, 3 Thesis, 40 Websites**

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

***Abstract***

*An epidemic of a disease is an issue that can worry the international community that can affect national and global activities. One of the outbreaks that have caught the world's attention is the Ebola epidemic that occurred in the Democratic Republic of Congo in 2018-2019. The Ebola epidemic that occurred in the Democratic Republic of Congo in 2018-2019 was the largest outbreak in the history of the Democratic Republic of Congo and the second largest in the world after the Ebola epidemic that hit Liberia, Sierra Leone and Guinea in 2016. The purpose of this study is to determine the role WHO as the World Health Organization in controlling the Ebola outbreak caused by the Ebola virus.*

*In this study, the author uses a pluralism perspective which assumes that the state is not always the main actor and the sole actor and group behavior as the level of analysis. The theory used in this research is the theory of international organizations which emphasizes that international organizations are formal, sustainable structures that are formed by mutual agreement and play an important role in international relations. This research method uses descriptive research methods with a qualitative approach.*

*The research finds that WHO is working with local, regional governments and partners to managing the Ebola outbreak. WHO also acts as an Instrument, Arena and Actor as a form of commitment to controlling the outbreak. Various steps were taken through various programs such as, socialization, investigation, vaccination, coordination, operational support, logistics and funds aimed at minimizing transmission of the Ebola virus. WHO and its partners continue to strive to deal with this outbreak to achieve the highest possible level of health in line with the WHO Goals.*

***Keywords:*** Democratic Republic of the Congo, WHO, Ebola Outbreak

## PENDAHULUAN

Tulisan ini akan membahas Peran *World Health Organization (WHO)* dalam menangani wabah Ebola pada Tahun 2018-2019 di Republik Demokratik Kongo. Wabah sebuah penyakit merupakan isu yang mengkhawatirkan dunia Internasional yang dapat menyebabkan penularan dengan cepat serta mempengaruhi aktivitas Global, salah satu contohnya adalah sektor Pariwisata yang dapat mempengaruhi suatu pendapatan negara. Hal ini membuat WHO sebagai Organisasi Kesehatan Internasional terbesar di dunia turut mengambil peran dalam hal penanganan wabah yang sedang merebak.

Wabah virus Ebola/ *Ebola Virus Disease (EVD)* adalah penyakit akibat infeksi virus mematikan *Zaire ebolavirus* yang termasuk dalam *filovirus*. *Filovirus* (famili *Filoviridae*) adalah virus RNA yang terbungkus, linier, tidak tersegmentasi, negatif, dan berantai tunggal. Ebola merupakan wabah penyakit yang disebabkan oleh hewan terinfeksi. Kelelawar adalah salah satu hewan yang saat ini diyakini sebagai hewan yang dapat menularkan virus ebola kepada manusia. Saat ini ada 5 spesies dari virus Ebola yang terdaftar, yaitu *Bundibugyo (BDBV)*, *Zaire Ebola Virus (EBOV)*, *Reston Ebola Virus (RESTV)*, *Sudan Ebola Virus (SUDV)*, dan yang terakhir *Tal Forest Ebola Virus (TAFV)*.

EVD adalah penyakit akut yang disebabkan oleh virus dan kerap kali menyebabkan demam tiba-tiba, rasa lemah, nyeri otot, sakit kepala dan tenggorokan. Gejala ini diikuti muntah-muntah, diare, ruam,

kerusakan fungsi ginjal dan liver. Dalam kasus tertentu, terjadi pendarahan luar dan dalam. Cara penularan virus Ebola dapat terjadi melalui darah dan juga cairan tubuh penderita terinfeksi yang dapat masuk ke dalam tubuh orang lain. Cairan tubuh yang bisa menjadi sarana penularan virus, yaitu urine, tinja, air liur, ingus, serta air mani.<sup>1</sup> Sementara yang dimaksud dengan kontak langsung adalah saat cairan tubuh dari pengidap ebola menyentuh hidung, mata, mulut, ataupun luka yang terbuka.<sup>2</sup> Bahkan cairan tubuh penderita ebola yang telah meninggal karena virus ini, masih tetap dapat menular selama beberapa hari. Akibatnya, praktik penguburan tradisional, seperti memandikan jenazah, meninggalkan keluarga dan anggota masyarakat yang rentan terhadap infeksi.<sup>3</sup> Cairan tersebut adalah air liur, muntahan, keringat, air susu ibu (ASI), air pipis (urine), tinja, dan air mani.<sup>4</sup>

Ketika Virus Ebola sudah masuk ke dalam tubuh manusia, virus ini akan merusak sel-sel hidup untuk melakukan reproduksi ulang genomnya sendiri. Virus Ebola juga akan menyerang sistem darah yang akan mengakibatkan penderitanya mengalami pendarahan yang kemudian dapat menularkannya kembali kepada orang lain melalui

---

<sup>1</sup> Halodoc, *4 Cara Penularan Ebola*, (27 November 2018), <https://www.halodoc.com/4-cara-penularan-ebola> (diakses pada 30 Mei 2020)

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Hartarto, *Peran World Health Organization (WHO) dalam Menangani Penyebaran Wabah Virus Ebola di Afrika Barat Pada Tahun 2013-2014*, JOM FISIP Vol. 2 No. 2, (2015) : hal, 2.

<sup>4</sup> Ibid.

kontak langsung dengan cairan tubuh. Sifat virus yang menular ini dapat tersebar melalui penerbangan internasional sehingga setiap pasien perlu ditanyakan riwayat perjalanannya.<sup>5</sup>

Ebola pertama kali muncul pada tahun 1976 di Sudan dan Republik Demokratik Kongo, di Republik Demokratik Kongo di sebuah desa yang terletak di dekat Sungai Ebola, yang menjadi nama penyakit tersebut.<sup>6</sup> Tercatat kasus wabah ebola pertama kali terdapat di Yambuku, Zaire dan di Nazara, Sudan pada tahun 1976 yang kemudian menular antar manusia. Pada kasus pertama ini tidak ditemukan adanya hewan liar yang terinfeksi oleh virus ebola. Distribusi geografis *famili Filoviridae* diperkirakan berada di wilayah tropis Afrika. Virus Ebola cenderung berada di daerah hutan hujan yang lembab di Afrika Tengah dan Barat.<sup>7</sup>

Wabah Ebola terbesar kedua dalam sejarah dimulai pada Agustus 2018 yang memberikan pengaruh pada dua provinsi di Kongo, yaitu Kivu Utara dan Ituri. Pada periode kedua ini wabah menyebar sangat pesat yang mengakibatkan lebih dari

3.400 orang terinfeksi dan 2.200 orang diantaranya meninggal dunia. Biasanya dibutuhkan 224 hari bagi jumlah kasus untuk mencapai 1.000. Namun, pada periode kedua ini, hanya selang 71 hari jumlah kasus bisa mencapai 2.000. Sekitar 12 kasus baru dilaporkan setiap hari.<sup>8</sup>

WHO menetapkan wabah Ebola yang terjadi di Republik Demokratik Kongo sebagai "darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional".<sup>9</sup> Status darurat yang dikeluarkan oleh WHO merupakan status tertinggi dalam kesehatan dunia dan baru empat kali digunakan. Salah satunya adalah wabah Ebola di Afrika Barat pada tahun 2014-2016, dan wabah ebola di Kongo pada tahun 2018. Selain mengeluarkan status darurat wabah, WHO juga turut mendukung pemerintah lokal. Selain itu, WHO juga melakukan berbagai upaya dalam rangka pencegahan penyebaran virus, perawatan pasien, dan penelitian vaksin yang efektif untuk Virus Ebola.

Upaya yang ditempuh WHO tidak berjalan mudah dikarenakan beberapa tantangan yang sedang terjadi di DRC, yaitu konflik bersenjata yang belum terselesaikan, kekurangan sistem kesehatan lokal, ketegangan politik, keluhan masyarakat, dan aktivitas kriminal yang menghambat penanganan wabah.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> BBC Indonesia, *Wabah Ebola: WHO Menetapkan Wabah di Kongo sebagai darurat kesehatan Global*, (18 Juli 2019), <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-49012698> (Diakses 3 Maret 2020)

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Congressional Research Service, *Ebola Virus Disease Outbreak: Democratic Republic of Congo*, (27 September 2019)

<sup>5</sup> Lisbet. *Upaya Internasional Untuk Menangani Virus Ebola*, Jurnal Info Singkat Hubungan Internasional Vol. VI, No. 19/I/P3DI (2014) : Hal, 1.

<sup>6</sup> Henry, *Virus Yang Pernah Mengguncang Dunia Pariwisata*, (8 Februari 2020), <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4173987/cerita-akhir-pekan-6-wabah-penyakit-dan-virus-yang-pernah-mengguncang-dunia-pariwisata> (Diakses 1 Maret 2020).

<sup>7</sup> Franciscus Ginting, et. Al, *Virus Ebola dan Virus Marburg*, (9 Januari 2017) : hlm. 3. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/63596> (Diakses 1 Maret 2020)

## KERANGKA TEORI

Kerangka teori merupakan pegangan pokok atau pedoman umum untuk mengumpulkan data, kemudian dari data tersebut disusun sistematika pemikiran yang memiliki arti.<sup>11</sup> Sedangkan teori merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dalam dunia hubungan internasional, untuk itu teori sangat dibutuhkan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perspektif pluralisme. Perspektif pluralis merupakan salah satu perspektif yang memandang bahwa hubungan internasional tidak hanya terbatas pada hubungan antar individu dan kelompok kepentingan saja, dimana negara tidak selalu sebagai aktor utama dan aktor tunggal.<sup>12</sup> Pluralisme merupakan salah satu perspektif dalam kajian hubungan internasional yang memiliki asumsi bahwa aktor non-negara merupakan bagian yang penting dalam hubungan internasional.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori organisasi internasional. Organisasi internasional yaitu sebagai suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas suatu kesepakatan antara anggota-anggota (pemerintah

dan non pemerintah) dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama para anggotanya.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah peran organisasi internasional yaitu peran WHO dalam menangani Wabah Ebola terbesar di Republik Demokratik Kongo. Dalam Teori Organisasi Internasional menurut Clive Archer, peranan dalam organisasi internasional dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:<sup>15</sup>

1. Instrument (alat/sarana), yaitu untuk mencapai kesepakatan, menekan intensitas konflik (jika ada) dan menyelaraskan tindakan.
2. Arena (forum/wadah), yaitu untuk berhimpun berkonsultasi dan memprakarsai pembuatan keputusan secara bersama-sama atau perumusan perjanjian-perjanjian internasional (*convention, treaty, protocol, agreement* dan lain sebagainya).
3. Aktor Independen bahwa organisasi internasional juga bisa merupakan aktor yang autonomous dan bertindak dalam kapasitasnya sendiri sebagai organisasi internasional dan bukan lagi sekedar pelaksanaan kepentingan anggota-anggotanya.

Dalam tingkat analisa penulis menggunakan analisis perilaku kelompok. Menurut Mochtar

---

<sup>11</sup> Winarno Sukatmat, *Pengantar Metodologi Ilmiah*. (Bandung: Badan Penerbit IKIP, 1986), hlm, 25.

<sup>12</sup> Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm, 26.

<sup>13</sup> Aleksius Jemadu, dalam Mayang Sari Wahyuni. *Peran ATF (Asean Tourism Forum) Terhadap Upaya Promosi Wonderful Indonesia*. JOM FISIP Vol. 5: (Edisi I Januari – Juni 2018),.Hlm,3.

---

<sup>14</sup> Clive Archer, *International Organization*. (London: Allen & Unwin Ltd, 1983), Hlm, 35.

<sup>15</sup> Ibid, Hlm, 130-147.

Mas'ood dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Sosial dalam Hubungan Internasional* menjelaskan bahwa individu umumnya melakukan tindakan internasional dalam kelompok. Sehingga, fenomena hubungan internasional lebih dilihat sebagai hubungan antar berbagai kelompok individu di berbagai negara. Untuk memahami hubungan internasional diperlukan pengkajian mengenai perilaku kelompok-kelompok individu dan organisasi-organisasi yang terlibat dalam hubungan internasional, seperti kabinet dalam pemerintahan, dewan penasehat keamanan, organisasi birokrasi, departemen atau badan-badan pemerintah, dan sebagainya.<sup>16</sup>

#### **PEMBAHASAN DAN HASIL**

Republik Demokratik Kongo (RDK) / République démocratique du Congo adalah Negara terbesar kedua di Benua Afrika yang terletak di Afrika Tengah, dengan populasi lebih dari 70 juta jiwa. Republik Demokratik Kongo beribukota di Kota Kinshasa. Bentuk pemerintahannya Republik dan dipimpin oleh seorang Presiden sebagai kepala Negara dan pemerintahan. RDK memiliki sumber kekayaan alam berupa emas dan koltan yang terkandung dalam komponen sirkuit elektronik telepon genggam dan komputer. Produksi uranium RDK juga salah satu sumber daya alam yang terkenal.

Terlepas dari kekayaan tanah subur, potensi tenaga air, dan sumber daya mineral, Republik Demokratik

Kongo (DRC) berjuang dengan banyak masalah sosial ekonomi, termasuk angka kematian bayi dan ibu yang tinggi, kekurangan gizi, cakupan vaksinasi yang buruk, kurangnya akses ke perbaikan sumber air dan sanitasi, konflik yang berkepanjangan, salah urus sumber daya, dan kurangnya investasi telah mengakibatkan kerawanan pangan; hampir 30 persen anak di bawah usia 5 tahun mengalami kekurangan gizi. Cakupan keseluruhan layanan publik dasar - pendidikan, kesehatan, sanitasi, dan air minum - sangat terbatas dan sedikit demi sedikit, dengan disparitas regional dan pedesaan / perkotaan yang substansial. Kesuburan tetap tinggi pada hampir 5 anak per wanita dan kemungkinan besar akan tetap tinggi karena rendahnya penggunaan kontrasepsi dan preferensi budaya untuk keluarga besar.<sup>17</sup>

Republik Demokratik Kongo telah berulang kali mengalami ketidakstabilan politik dan sosial sejak perang saudara (1997-2003), konflik aktif masih tetap ada hingga saat ini, terutama di timur meskipun telah ditandatangani beberapa perjanjian perdamaian. Konflik ini sering disebut sebagai Perang Dunia Afrika, konflik tersebut telah menciptakan daerah yang tidak aman dan lebih dari 1,7 juta orang terlantar secara internal.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> CIA.Gov,

<https://www.cia.gov/library/publications/resources/the-world-factbook/geos/cg.html>  
(Diakses 25 September 2020)

<sup>18</sup> Luc Malemo Kalisya et al, *The State of Emergency Care in Democratic Republic of The Congo*, African Journal of Emergency Medicine Vol. 5 Issue. 4 (2015), Hlm. 154.

---

<sup>16</sup>Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. (Edisi Revisi). (Jakarta: LP3S, 1990), Hlm, 186-187..

Republik Demokratik Kongo telah berkali-kali dilanda wabah Ebola sebelum tahun 2018, namun wabah Ebola yang terjadi pada Tahun 2018-2019 di Republik Demokratik Kongo berdampak pada beberapa provinsi, yaitu provinsi Equateur, Kivu Utara, dan Ituri. Wabah Ebola yang terjadi pada tahun 2018-2019 merupakan wabah ebola terbesar kedua setelah sebelumnya pada 2016 melanda Liberia, Guinea, dan Sierra Leone.

Selain itu, konflik di wilayah terdampak wabah telah memperburuk penanganan wabah. Pada wabah terbesar kedua ini, wabah menyebar sangat pesat yang mengakibatkan lebih dari 3.400 kasus terkonfirmasi dan 2.200 orang diantaranya meninggal dunia hingga akhir 2019. Sekitar 12 kasus baru dilaporkan setiap hari.<sup>19</sup>

Dalam menangani wabah Ebola terbesar di Republik Demokratik Kongo pada tahun 2018 dan 2019, WHO memiliki program-program yang dapat membantu pemerintah Republik Demokratik Kongo untuk menangani wabah Ebola. Secara garis besar, WHO memiliki langkah-langkah yang dilakukan untuk menangani wabah melalui Rencana- rencana Program seperti yang dapat dilihat dibawah ini:

- a.) *WHO Regional Strategic Plan for EVD Operational Readiness and Preparedness in Countries Neighbouring*

---

<sup>19</sup> BBC Indonesia, *Wabah Ebola: WHO menetapkan Wabah di Kongo sebagai Darurat Kesehatan Global*, (18 Juli 2019), <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-49012698> (Diakses 15 September 2020)

*the Democratic Republic of the Congo*. Melalui rencana ini, WHO menyusun rencana Operasional untuk menangani wabah Ebola di Republik Demokratik Kongo dan negara-negara tetangga RDK yang dibagi menjadi tiga kategori prioritas.

- Prioritas 1: Republik Afrika Tengah, Republik Kongo
- Prioritas 2: Angola, Burundi, Rwanda, Sudan Selatan, Tanzania dan Zambia
- Prioritas 3: Uganda

- b.) *WHO Health Emergencies Programme*. Melihat keberhasilan dalam pengimplementasian program sebelumnya, WHO turut mengadopsi poin-poin penting dalam program sebelumnya untuk dilakukan kembali pada program ini. Fokus program ini adalah untuk menahan laju penyebaran wabah dan menyelamatkan pasien yang terinfeksi.

Program-program tersebut dijalankan oleh WHO berdasarkan teori Organisasi Internasional oleh Clive Archer, adapun peran-peran WHO dalam menangani wabah Ebola di Republik Demokratik Kongo pada tahun 2018-2019, yaitu:

WHO bertindak sebagai Instrumen. WHO dapat bertindak sebagai Instrumen atau sarana untuk mendukung pemerintah Demokratik

Republik Kongo dalam menangani wabah Ebola yang terjadi. Adapun program yang dijalankan WHO adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai penyakit yang disebabkan oleh Virus Ebola dan bagaimana gejala yang muncul jika terjangkit virus Ebola. Selain itu, masyarakat diberitahu tentang pendeteksian dini. Menginformasikan kepada masyarakat mengenai praktik penguburan terhadap jenazah terinfeksi virus ebola untuk melakukannya sesuai dengan protokol kesehatan. Praktik penguburan yang dilakukan oleh masyarakat umumnya menimbulkan kluster baru, hal ini dikarenakan virus yang terdapat pada jenazah terinfeksi tetap dapat menularkannya pada orang lain.
- b. Melakukan dan meningkatkan kemampuan Tim Respon Cepat / *Rapid Response Team/RRT* untuk dapat bertindak cepat setelah mendapatkan laporan kasus dari masyarakat dan segera mungkin untuk memulai

langkah-langkah investigasi, seperti penyelidikan kasus, pengumpulan dan pengiriman sample darah ke Laboratorium, pelacakan kontak / *Tracing*, dan mobilisasi sosial.

- c. Meningkatkan kemampuan diagnostik Laboratorium guna melakukan pengujian dan mendeteksi Virus Ebola dengan menggunakan alat dan teknologi baru.
- d. Merawat pasien terinfeksi virus Ebola di pusat perawatan ebola / *Ebola Treatment Centers* (ETCs). WHO sebagai Organisasi Kesehatan melakukan perawatan dan pengobatan untuk orang yang terinfeksi virus Ebola.
- e. Melaksanakan vaksinasi cincin yakni, memberikan vaksin kepada orang yang beresiko tinggi seperti tim kesehatan sebagai garda terdepan, orang yang terinfeksi virus dan orang yang pernah melakukan kontak berdasarkan hasil *tracing* di lapangan.

WHO bertindak sebagai Arena. WHO dapat bertindak sebagai

Arena atau wadah untuk berhimpun atau membuat keputusan bersama dalam mendukung pemerintah Demokratik Republik Kongo dalam menangani wabah Ebola yang terjadi. Adapun program yang dijalankan WHO adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan koordinasi strategis dan multi-sektoral. Sebagaimana yang diperlukan, mekanisme ini melibatkan koordinasi multi-sektoral di tingkat nasional, sub-nasional, dan para mitra. Mekanisme ini diperlukan untuk meningkatkan respon efektif terhadap keadaan darurat apa pun, termasuk wabah Ebola.
- b. WHO bersama mitra melakukan pengawasan dan pemeriksaan di Titik Masuk / *Point of Entry* (PoE) Negara Republik Demokratik Kongo seperti bandara, pelabuhan ataupun perbatasan sebagai titik vital penyebaran wabah.
- c. *United Nations Organization Stabilization Mission in the Democratic Republic of the Congo* (MONUSCO) sebagai tim perdamaian melakukan pengamanan ketat disekitar pusat perawatan Ebola untuk mencegah serangan-serangan konflik yang dapat menyebabkan hambatan bagi penanganan wabah Ebola.

WHO bertindak sebagai Aktor Independen. WHO dapat bertindak sebagai Aktor Independen atau Aktor yang Autonomous dan bertindak dalam kapasitasnya sendiri sebagai Organisasi Internasional tanpa pengaruh negara atau pihak manapun. Adapun program yang dijalankan WHO adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan Evaluasi, Pemantauan dan Pelaporan. Kantor Regional WHO Afrika bekerja sama dengan WHO pusat di Jenewa, Swiss untuk mengawasi, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan proyek.
- b) Memberikan dukungan Operasional, Logistik, dan Dana. Dukungan operasional, logistik, dan dana adalah hal yang penting untuk menunjang program agar berjalan dengan efektif.
- c) Mengirimkan ahli klinis untuk terjun di lapangan yang dapat memberikan arahan dan membantu para petugas kesehatan lokal dalam penanganan wabah.

#### **KESIMPULAN**

WHO merupakan Koordinator Kesehatan Umum Internasional yang memiliki tujuan untuk mencapai tingkat kesehatan setinggi mungkin oleh semua rakyat di seluruh bangsa. Berdasarkan tujuannya, WHO mengambil peran dalam permasalahan kesehatan yang dihadapi oleh negara di dunia, salah satunya adalah wabah Ebola di Republik Demokratik Kongo pada tahun 2018-2019. Wabah tersebut merupakan

wabah terbesar yang pernah terjadi di negara Republik Demokratik Kongo yang mengakibatkan lebih dari 3200 orang terinfeksi virus Ebola. Republik Demokratik Kongo terletak di Afrika Tengah yang memiliki tingkat kesehatan dan fasilitas kesehatan yang buruk. Selain itu, berbagai konflik yang terjadi di wilayah terdampak menjadi salah satu hambatan dan memperburuk penanganan wabah.

WHO sebagai Organisasi Kesehatan Dunia bersama para mitra lokal hingga Internasional bersama-sama menangani wabah Ebola yang terjadi pada tahun 2018-2019. Dalam menjalankan perannya, WHO menempuh langkah-langkah yang dapat dikelompokkan sesuai dengan Teori Organisasi Internasional menurut Clive Archer, berikut klasifikasi program yang dijalankan oleh WHO sesuai dengan Teori yang digunakan penulis:

- a. WHO bertindak sebagai instrument, WHO melakukan sosialisasi, investigasi, diagnostik, vaksinasi, dan perawatan kepada para pasien terinfeksi.
- b. WHO bertindak sebagai arena, WHO melakukan koordinasi, melakukan pengawasan, dan pengamanan bersama para mitra.
- c. WHO bertindak sebagai aktor Independen, WHO

melakukan Evaluasi serta pelaporan, memberikan dukungan (Operasional, Logistik, dan Dana), dan mengirimkan para ahli.

Organisasi Internasional tentu mengambil peran dalam sistem Internasional. Dalam hal ini, World Health Organization (WHO) sebagai organisasi kesehatan dunia mengambil peran di Republik Demokratik Kongo untuk memberikan dampak positif dalam menghadapi wabah Ebola. Dengan hadirnya WHO, kesiapan pemerintah lokal dalam menghadapi wabah menjadi lebih maksimal. Selain itu, WHO membantu pemerintah lokal untuk mengatasi dan mencegah penyebaran wabah dengan membangun kerjasama dengan berbagai mitra lokal, nasional, dan internasional untuk menekan laju penyebaran wabah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Archer, Clive. *International Organization*. London: Allen & Unwin Ltd. 1983.

Mas'oed. Mohtar. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. (Edisi Revisi). Jakarta: LP3S. 1990.

Perwita, Anak Agung Banyu dan Yanyan Mochamad Yani. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.

Sukatmat, Winarno. *Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Badan Penerbit IKIP. 1986.

### Jurnal

- Hartarto. “Peran World Health Organization (WHO) dalam Menangani Penyebaran Wabah Virus Ebola di Afrika Barat Pada Tahun 2013-2014”, *JOM FISIP* Vol. 2 No. 2.(2015). Hal. 1-13.
- Kalisya, L. M, et al. “The States of Emergency care in Democratic Republic of Congo”. *African Journal of Emergency Medicine* Vol.5 Issue. 4 (2015). Hal. 153-158
- Lisbet. “Upaya Internasional Untuk Menangani Virus Ebola”. *Jurnal Info Singkat Hubungan Internasional* Vol. VI, No. 19/I/P3DI. (2014). Hal. 5-8.
- Muyembe-Tamfum, J. J, M. Kipasa, et al. “Ebola Outbreak in Kikwit, Democratic Republic of the Congo: Discovery and Control Measures”. *The Journal of Infectious Diseases* Vol. 179 Issue Supplement-1 (1999). Hal. S259-S262

### Laporan Resmi

Congressional Research Service,  
*Ebola Virus Disease Outbreak: Democratic Republic of Congo*, 27 September 2019.

### Website

BBC Indonesia. Wabah Ebola: WHO Menetapkan Wabah di Kongo sebagai darurat kesehatan Global. (18 Juli 2019)  
<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-49012698>

(diakses pada 3 Maret 2020).

CIA.Gov,<https://www.cia.gov/library/publications/resources/the-world-factbook/geos/cg.html>  
(Diakses 25 September 2020).

Halodoc, Demam Kuning, (29 November 2019),  
<https://www.halodoc.com/kesehatan/demam-kuning>  
(Diakses pada 10 Oktober 2020).

Henry, Virus Yang Pernah Mengguncang Dunia Pariwisata. Liputan 6, (8 Februari 2020),  
<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4173987/cerita-akhir-pekan-6-wabah-penyakit-dan-virus-yang-pernah-mengguncang-dunia-pariwisata> (diakses pada 1 Maret 2020).